

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Posyandu Prima

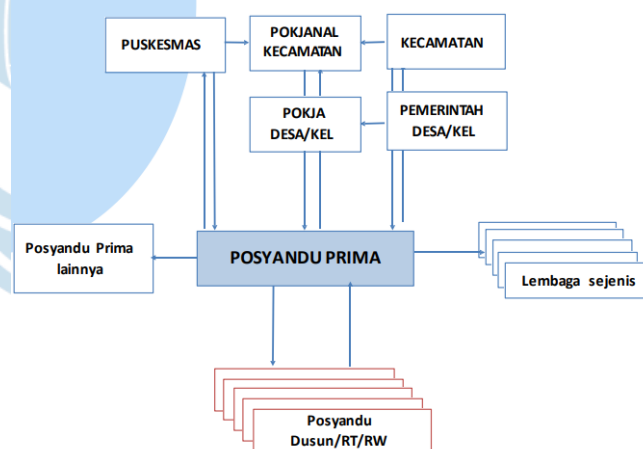
2.1.1 Pengertian Posyandu Prima

Posyandu Prima adalah Pustu yang berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam menyediakan layanan kesehatan dasar dan layanan lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara terintegrasi di tingkat Desa dan Kelurahan. Posyandu Prima terbentuk melalui beberapa cara berikut:

- Mengubah Puskesmas Pembantu yang sudah ada menjadi Posyandu Prima.
- Mengubah Pos Kesehatan Desa yang sudah ada menjadi Posyandu Prima.
- Mengintegrasikan Puskesmas Pembantu dan Poskesdes yang ada menjadi Posyandu Prima.
- Untuk Desa atau Kelurahan yang belum memiliki Puskesmas Pembantu atau Poskesdes, dapat membentuk Pustu Prima sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Pengurus Posyandu Prima terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, dan koordinator Bidang. Bidang kesehatan terdiri dari sub bidang pelayanan kesehatan dan sub bidang pemberdayaan masyarakat. Koordinator bidang kesehatan ada bidan/perawat, sedangkan koordinator bidang pemberdayaan masyarakat adalah kader. Pada pengembangan Posyandu Prima, dapat ditambahkan bidang lainnya yang mendukung pengembangan kesehatan masyarakat.

2.1.2 Mekanisme Hubungan Kerja Posyandu Prima



Gambar 2. 1 Bagan Mekanisme Hubungan Kerja Posyandu Prima

Posyandu Prima memiliki 6 hubungan kerja sama yang dilakukan dengan instansi terkait, berikut mekanisme kerja tersebut:

1. Koordinasi dengan Posyandu di Dusun/RT/RW

- Posyandu Prima berperan sebagai koordinator untuk Posyandu di tingkat Dusun/RT/RW, bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan menyediakan ruang konsultasi bagi Posyandu yang ada di wilayahnya.

2. Mekanisme Hubungan Kerja dengan Pemerintah Desa/Kelurahan

- Sebagai mitra pemerintah Desa, Posyandu Prima berkoordinasi dan berkonsultasi dengan kepala Desa/Kelurahan dalam menjalankan program dan kegiatannya.

3. Mekanisme Hubungan Kerja dengan Pokjanal Kecamatan dan Pokja Posyandu Desa/Kelurahan

- Posyandu Prima mendapatkan pembinaan teknis dan dukungan kelembagaan dari Pokjanal Kecamatan dan Pokja Posyandu Desa/Kelurahan untuk pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan.

4. Mekanisme Hubungan Kerja dengan Puskesmas

- Posyandu Prima merupakan bagian dari jejaring layanan Puskesmas, khususnya pada sub bidang layanan kesehatan. Dalam kegiatannya, Pustu Prima menerima dukungan sumber daya dan pembinaan teknis dari Puskesmas setempat.

5. Mekanisme Hubungan Kerja dengan Pustu Prima Lainnya

- Hubungan kerja antar Posyandu Prima bersifat koordinatif dan kemitraan, didasarkan pada kebutuhan wilayah kerja masing-masing untuk keberlanjutan pembinaan program dan penanganan pelayanan kesehatan.

6. Mekanisme Hubungan Kerja dengan Organisasi/Lembaga Sejenis di Desa

- Posyandu Prima menjalin hubungan koordinasi dan kemitraan dengan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) lainnya, seperti RT, RW, PKK, Karang Taruna, dan lembaga masyarakat lainnya di tingkat desa.

2.1.3 Alur Pelayanan Posyandu Prima

1. Pelayanan Kesehatan di Dalam Gedung

- Pasien (individu yang sakit dan memerlukan layanan kesehatan) dan klien (individu yang sehat namun membutuhkan konsultasi, konseling, atau bimbingan teknis terkait masalah kesehatan) melakukan registrasi di bagian pendaftaran. Setelah itu, mereka diarahkan untuk menerima layanan yang sesuai dengan tahap siklus hidup masing-masing. Pelayanan yang diberikan bersifat menyeluruh, mencakup promosi kesehatan (seperti edukasi dan konseling), pencegahan penyakit (skrining, imunisasi, dll.), serta pengobatan. Layanan ini diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kompetensi mereka.

2. Pelayanan Kesehatan di Luar Gedung

- Petugas kesehatan melakukan Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) untuk menentukan sasaran dan langkah intervensi yang dibutuhkan guna menjaga kesehatan masyarakat di desa/kelurahan. Tindak lanjut dilaksanakan bekerja sama dengan Posyandu dan kader melalui kunjungan rumah. Selain itu, petugas menggerakkan pemangku kepentingan di desa/kelurahan melalui kegiatan sosialisasi dan advokasi.

3. Evaluasi Kegiatan

- Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan di tingkat desa oleh Pustu Prima dan Posyandu dievaluasi secara mingguan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai masukan untuk memperbarui data PWS desa/kelurahan.

2.1.4 Paket Pelayanan Posyandu Prima

Pelayanan yang diberikan pada Posyandu Prima dibagi menjadi 5 kelompok umur yaitu:

- **Ibu Hamil, Bersalin dan Nifas**

Pelayanan yang diberikan antara lain:

- Pemeriksaan Antenatal Care (ANC), yaitu layanan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, yang dilakukan secara bertahap dan rutin untuk memantau kesehatan ibu dan janin, serta mendeteksi dini faktor risiko. Tingkat pemeriksaan yang dilakukan yaitu K2, K3, K4, dan K5
- Edukasi gizi seimbang
- Pelayanan nifas
- Pengobatan terbatas
- Pelayanan persalinan

- **Bayi, Balita dan Pra-Sekolah**
 - Kunjungan Neonatal (MTBM): Pemeriksaan kesehatan bayi baru lahir (0–28 hari) untuk deteksi dini risiko dan edukasi perawatan dasar kepada ibu.
 - Edukasi Perawatan Neonatal: Konseling untuk ibu mengenai perawatan bayi, termasuk ASI eksklusif selama enam bulan dan pentingnya kebersihan.
 - Pemantauan Tumbuh Kembang: Penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan (LiLA), dan lingkaran kepala dilakukan untuk memantau pertumbuhan fisik serta kesehatan gizi bayi, sementara stimulasi dan deteksi dini memastikan perkembangan bayi sesuai usia dan memberikan intervensi bila ada keterlambatan.
 - Imunisasi rutin dasar
- **Usia Sekolah dan Remaja**
 - Pengobatan terbatas dengan pendekatan PKPR (Pemberian Kesehatan Perorangan dan Rehabilitasi) berfokus pada pelayanan medis yang diberikan untuk kondisi kesehatan tertentu, dengan penanganan yang bersifat spesifik dan terbatas. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk kondisi kesehatan ringan atau masalah kesehatan yang dapat diatasi tanpa memerlukan perawatan lanjutan atau rawat inap.
 - Pemberian TTD (Tablet Tambah Darah)
 - Pengobatan terbatas
- **Usia Produktif**
 - Pemeriksaan Tekanan darah, dan gula darah
 - Skrining Gejala TBC Pengobatan terbatas, termasuk pemantauan kepatuhan pengobatan
- **Lansia**
 - Skrining geriatri: BB, TB, LP, anamnesa perilaku berisiko, status fungsional (tingkat kemandirian), risiko jatuh, status gizi, mental emosional, kognitif, pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol dan asam urat, kuesioner SRQ 20
 - Skrining gejala TBC
 - Pengobatan terbatas, termasuk pemantauan kepatuhan pengobatan

2.1.5 Kegiatan Pengembangan Posyandu Prima

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Posyandu Prima dapat memberikan tempat kegiatan bagi pengembangan yang sudah dijalankan oleh Posyandu. Kegiatan tersebut ditinjau sesuai dengan kebutuhan terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pada desa/kelurahan tersebut, antara lain:

- Bina Keluarga Balita (BKB)
- Kelas Ibu Hamil dan Balita
- Penemuan dini dan pengamatan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB), misalnya: Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), Demam Berdarah Dengue (DBD), gizi buruk, Polio, Campak, Difteri, Pertusis, Tetanus Neonatorum.
- Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Usaha Kesehatan Gigi Masyarakat Desa (UKGMD)
- Penyediaan air bersih dan penyehatan lingkungan pemukiman (PAB-PLP).
- Program diversifikasi pertanian tanaman pangan dan pemanfaatan pekarangan, melalui Taman Obat Keluarga (TOGA)
- Kegiatan ekonomi produktif, seperti: Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), usaha simpan pinjam.
- Tabungan Ibu Bersalin (Tabulin), Tabungan Masyarakat (Tabu mas).
- Kesehatan lanjut usia melalui Bina Keluarga Lansia (BKL).

- Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).
- Pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil dan penyandang masalah kesejahleraan sosial. Pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil dan penyandang masalah kesejahleraan sosial.

2.1.6 Standar Sarana dan Prasarana Posyandu Prima

Dalam perancangan Posyandu Prima yang terdapat kriteria yang diperlukan yaitu berlokasi Desa dan Kelurahan setempat yang memiliki kemudahan akses terhadap masyarakat. Berikut syarat bangunan dan prasarana dari Posyandu Prima:

- Bangunan dapat memanfaatkan yang sudah tersedia (Pustu atau Poskesdes) atau menyediakan gedung sesuai dengan kebutuhan pelayanan.
- Bangunan memenuhi fungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dan sekretariat.
- Ruang pelayanan kesehatan paling sedikit memiliki fungsi sebagai berikut:
 - Pendaftaran dan penyimpanan arsip/medical record
 - Pemeriksaan umum dan tindakan
 - Penyimpanan obat dan perbekalan kesehatan
 - Persalinan (jika memberikan layanan persalinan)

Menurut surat dari Direktur Tata Kelola Kesehatan Masyarakat Nomor: IR.01.03/D.V/2542/2023 mengenai Rancangan Standar Renovasi Bangunan Puskesmas Pembantu, berikut beberapa panduan alternatif standar program ruang Posyandu Prima yang disarankan, jika ada ruang yang mendukung fasilitas kesehatan dan pemberdayaan dapat ditambahkan:

Tabel 2. 1 Tabel Program Ruang Posyandu Prima (Sumber: Direktur Tata Kelola Kesehatan Masyarakat, 2023)

No	Ruangan	Ukuran	Keterangan
1.	Ruang pendaftaran dan administrasi	Min. 2 x 3 m	Ruang tunggu berada di luar bangunan
2.	Ruang tunggu	Min 1,2 m ² per pasien	Mengacu pada ruang standar Puskesmas Prototipe (Permenkes No.43 tahun 2019)
3.	Ruang klaster ibu dan anak	Min. 3 x 3 m	Mengacu pada ruang standar Puskesmas Prototipe (Permenkes No.43 tahun 2019)
4.	Ruang klaster usia produktif dan lansia	Min. 3 x 3 m	Mengacu pada ruang standar Puskesmas Prototipe (Permenkes No.43 tahun 2019)
5.	Ruang penyimpanan obat	Min. 3 x 1.5 m	Untuk menyimpan stok obat
6.	Ruang perbekkes	Min. 3 x 1.5 m	Untuk menyimpan alkes kit
7.	Ruang persalinan dan rawat pasca persalinan	Min. 3 x 4 m	
8.	KM/WC	Min 2 x 1 m	Minimal tersedia 1 ruangan
Pendukung			
8.	Ruang pertemuan pemberdayaan masyarakat	Min. 3 x 3 m	Mampu menampung 6-10 orang tergantung kegiatan
9.	Rumah dinas		Untuk 2 tenaga kesehatan

	tenaga kesehatan		
10.	Parkir		Untuk kendaraan
11.	Bangunan utilitas		Bangunan untuk prasarana Posyandu Prima

2.2 Arsitektur Kontekstual

2.2.1 Pengertian Arsitektur Kontekstual

Arsitektur Kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Brent C. Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context*, merupakan sebuah pendekatan desain yang bertujuan untuk menghubungkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Bill Raun (dalam Fudianto, A: 2014) juga menegaskan bahwa Arsitektur Kontekstual menekankan pentingnya hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar. Hubungan ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan unsur atau elemen dari lingkungan atau bangunan lama ke dalam desain bangunan baru. Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual antara lain:

- Adanya pengulangan motif desain dari bangunan sekitar,
- Penggunaan pendekatan terhadap bentuk, pola, irama, ornamen, dan elemen lainnya yang ada pada bangunan sekitar untuk mempertahankan karakter suatu lokasi,
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang telah ada.

Menurut Janis Taurens (2004), istilah "konteks" mencakup lebih dari sekadar konteks spasial dan ekspresi arsitektur; konteks ini memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dalam interpretasi arsitektur, konteks spasial tidak hanya dipahami secara umum, tetapi juga meliputi:

1. Hubungan sebuah bangunan tertentu dengan bangunan-bangunan lain di sekitarnya.
2. Keterkaitan bangunan tersebut dengan pemandangan alam di sekitarnya,
3. Hubungan antara elemen spesifik bangunan dengan keseluruhan elemen lainnya dalam struktur yang sama, dan
4. Interaksi antara bagian dalam (interior) dan bagian luar (eksterior) bangunan.

2.2.2 Prinsip Arsitektur Kontekstual

Abrar (2021) menyatakan, terdapat 4 jenis kontekstual yang dapat ditemukan pada suatu daerah. Jenis-jenis kontekstual tersebut dapat membantu untuk menentukan bentuk respek yang akan disesuaikan dalam desain.

- **Konteks Iklim (Climital Context):** Iklim merupakan hasil dari proses alami yang terbentuk dalam konteks tertentu, sedangkan arsitektur adalah karya yang dihasilkan oleh manusia melalui perencanaan dan pembangunan. Pearlmutter menggambarkan alam sebagai "*dinamika berkelanjutan dari proses atmosfer yang pola dan strukturnya diatur oleh hukum fisika serta keunikan planet kita.*" Meskipun arsitektur dan iklim tampak seperti dua bidang yang berbeda, keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Hubungan ini bukan sekadar hubungan satu arah, melainkan sebuah siklus timbal balik antara tindakan manusia dan respons terhadap umpan balik lingkungan. Arsitektur bertujuan utama untuk menyediakan perlindungan fisik dari elemen alam. Pada akhirnya, desain arsitektur turut membentuk iklim sosial, komunal, dan visual dalam kehidupan kita, dengan merespons dan mengadaptasi karakteristik iklim regional untuk memperkaya bahasa desain yang sesuai.

- **Konteks Geografi (Geographic Context):** Geografi, berasal dari kata Yunani '*geographia*' yang berarti '*deskripsi bumi*', adalah ilmu yang mempelajari lingkungan, ekosistem, daratan, lautan, serta interaksi manusia dengan atmosfer dan lingkungannya. Studi ini mencakup distribusi populasi, penggunaan lahan, sumber daya, dan pengelolaan industri. Dengan pendekatan interdisipliner, geografi menganalisis distribusi ruang bumi dan solusi pengembangannya. Selain itu, geografi mengeksplorasi hubungan antara budaya dan lingkungan alami, termasuk cara manusia beradaptasi, memanfaatkan sumber daya, dan mengelolanya seiring waktu.
- **Konteks budaya (Cultural Context):** Menurut Kenny, memahami masyarakat tempat arsitektur dibangun sangat penting. Tidak semua aspek budaya memengaruhi arsitektur; hanya elemen signifikan yang biasanya diintegrasikan, dan hal ini dapat dipahami melalui studi bentuk arsitektur masa lalu. Arsitektur mencerminkan budaya suatu bangsa, merepresentasikan nilai-nilai lokal, dan saling bergantung dengan kehidupan manusia.

Menurut Brent C. Brolin, Arsitektur Kontekstual dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. **Kontras (Contrast):** Kontras pada bangunan dapat membuat lingkungan lebih hidup dan menarik, namun perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kerusakan atau kekacauan. Brolin (1980) menyatakan bahwa kontras antara bangunan modern dan kuno dapat menciptakan harmonisasi, meskipun jika terlalu banyak, hal tersebut bisa mengganggu keteraturan.
2. **Harmoni (Harmony) :** Beberapa lingkungan membutuhkan keselarasan antar elemen yang ada untuk menjaga keseimbangan antara bangunan baru dan yang sudah ada sebelumnya. Bangunan baru diharapkan bisa lebih menghargai dan mempertimbangkan karakter bangunan yang sudah ada tanpa menyainginya.

Menurut Alhamdani (2010), terdapat empat jenis respek yang dibentuk terhadap kontekstual suatu daerah. Dalam implementasi desain, perancang dapat memilih salah satu pendekatan atau menggabungkannya sesuai dengan konteks lingkungan pembangunan. Pendekatan-pendekatan kontekstual ini dapat membantu perancang untuk menyesuaikan desain yang tepat dengan kondisi dan karakteristik lingkungan sekitar.

Pendekatan Kontekstual	Elemen/variabel Kontekstual
Nature/ Pendekatan alam	Spesifikasi Tapak
	Iklim Alam
Cultural Respect/ Pendekatan Budaya	Fungsi
	Budaya
	Material
Physical Respect/ Pendekatan Fisik Bangunan	Fasad
	Bentuk
	Skala
Urban Context/ Pendekatan Urban	Urban context (harmoni/kontras)

2.3 Pengelolaan Tata Ruang

2.3.1 Pengertian Tata Ruang

Menurut White (1986), tata merupakan sekumpulan elemen yang saling

berinteraksi, berhubungan, atau membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu sebuah sistem. Ruang, sebagai elemen trimatra, adalah rongga yang dibatasi oleh permukaan bangunan. Dalam menata atau mengatur ruang, terdapat tiga elemen utama yang harus diperhatikan, yaitu unsur (kegiatan), kualitas (ciri khas atau sifat), dan penolak (standar yang digunakan sebagai kriteria penilaian). Dalam merancang bangunan, unsur, kualitas, dan penolak ini dapat dikelompokkan ke dalam lima tata atur, yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup.

2.3.2 Prinsip Fungsi Tata Ruang

Selia (2011), mengungkapkan bahwa fungsi ruang harus dapat mendukung aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Geoffrey Broadbent mengidentifikasi enam fungsi utama dalam arsitektur:

- Penangkal faktor lingkungan: Bangunan berfungsi sebagai pelindung atau *filter* antara lingkungan luar dan aktivitas di dalam rumah.
- Wadah kegiatan: Bangunan menjadi tempat khusus untuk berbagai kegiatan.
- Fungsi simbolik: Bangunan dapat memiliki nilai simbolis, terutama di tempat-tempat keagamaan atau budaya.
- Pengaruh perilaku: Ruang dibentuk oleh perilaku dan kebiasaan penggunanya.
- Fungsi estetika: Sebuah tempat terasa menyenangkan jika tampil indah dan sesuai dengan tren serta prinsip-prinsip visual tertentu.

2.3.3 Prinsip Organisasi Tata Ruang

Menurut D.K Ching (1996), organisasi ruang terbagi menjadi lima jenis:

- Organisasi Terpusat: Ruang-ruang sekunder mengelilingi ruang sentral atau dominan.
- Organisasi Linear: Ruang-ruang diatur dalam garis berulang yang bisa lurus, bersegmen, atau melengkung.
- Organisasi Radial: Menggabungkan organisasi linear dan terpusat, dengan ruang pusat yang dominan dan ruang-ruang lainnya menyebar secara radial.
- Organisasi Klaster: Ruang-ruang yang memiliki hubungan visual, tanpa pusat utama, dan prioritas ruang dapat diatur melalui ukuran, bentuk, atau orientasi.
- Organisasi Grid: Organisasi berdasarkan pola yang teratur dan kontinu, yang dapat berubah bentuk.

2.3.4 Pengertian Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam merupakan salah satu elemen penting dalam studi arsitektur, dengan fungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia, baik secara fisik maupun psikologis. Aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sosial-budaya yang dimilikinya, dan dari aktivitas tersebut akan tercipta keteraturan, baik secara sadar maupun tidak, yang dilakukan oleh pelaku kegiatan. Keteraturan ini berkontribusi pada pembentukan pola tata ruang dalam. Pola tersebut mencerminkan hubungan antara arsitektur, budaya setempat, dan lingkungan. Menurut Ching (1996), pola tata ruang dalam adalah susunan ruang-ruang yang saling terhubung berdasarkan fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi. Hubungan ini mengorganisasikan ruang-ruang tersebut ke dalam pola-pola yang memiliki keterkaitan erat dan koheren satu sama lain.

2.3.5 Elemen Batasan Tata Ruang Dalam

Ruang dalam dapat dibentuk melalui elemen-elemen dasar desain, yaitu garis, bentuk, bidang (warna, tekstur), dan cahaya. Elemen-elemen berikut saling berhubungan dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi pengguna (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Elemen-elemen ruang dalam terdiri dari beberapa bidang dua dimensi, seperti lantai, dinding, plafon, serta bukaan pintu dan jendela. Menurut Wicaksono dan Tisnawati, jika salah satu elemen tersebut tidak ada, maka ruang tersebut tidak dapat dianggap sebagai interior karena tidak dapat berfungsi dengan baik (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Secara tiga dimensi, ada empat elemen dasar pembentuk interior, yaitu:

- Lantai sebagai bidang bawah,
- Dinding sebagai penyekat atau bidang tengah,
- Plafon sebagai bidang atas,
- Berbagai bukaan yang dapat diterapkan dalam ketiga bidang dimensi tersebut.

Elemen pengisi ruang, yang juga dikenal sebagai perabot atau furniture, biasanya meliputi kursi, meja, ranjang, lemari, lukisan, vegetasi, lampu, dan lainnya.

2.3.6 Pengertian Tata Ruang Luar

Ruang luar dapat didefinisikan sebagai ruang yang terbentuk melalui pembatasan alam, di mana atapnya tidak terbatas tetapi hanya dibatasi oleh bidang lantai dan dinding. Ruang luar juga dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia yang memiliki maksud dan fungsi tertentu, sekaligus menjadi bagian dari alam. Dalam konteks ini, ruang luar merupakan arsitektur tanpa atap, namun dibatasi oleh dua elemen utama, yaitu lantai dan dinding, menjadikan kedua elemen ini sangat penting dalam pembentukannya. Selain itu, ruang luar juga terbentuk oleh batas vertikal seperti bangunan atau vegetasi, serta batas horizontal berupa bentang alam atau pelingkup lainnya (Ashihara, Yoshinobu, 1986).

Menurut Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya ruang luar, yaitu ruang mati, ruang terbuka, dan ruang positif. Berikut penjelasannya:

1. **Ruang Mati (death space):** Ruang mati merupakan kebalikan dari ruang hidup. Ruang hidup adalah ruang yang direncanakan dengan baik, memiliki bentuk, hubungan, komposisi, dan struktur yang tepat. Sebaliknya, ruang mati terbentuk secara tidak sengaja, tidak terlingkupi, dan tidak dapat digunakan dengan baik (ruang sisa atau yang tidak direncanakan).
2. **Ruang Terbuka:** Ruang terbuka adalah area yang dapat digunakan oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Bentuk ruang terbuka bergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Beberapa karakteristik ruang terbuka meliputi:
 - Bentuk dasar ruang terbuka di luar bangunan,
 - Dapat diakses oleh publik,
 - Memungkinkan berbagai kegiatan berlangsung.
3. **Ruang Positif:** Ruang positif adalah ruang terbuka yang dirancang dengan peletakan massa bangunan atau elemen pelingkup yang memberikan kesan positif dan berfungsi untuk kepentingan manusia. Sebaliknya, ruang negatif adalah ruang terbuka yang terbentuk secara spontan, tidak direncanakan, tidak memiliki batasan yang jelas, dan tidak dirancang untuk aktivitas manusia.

2.3.7 Elemen Batasan Tata Ruang Luar

Dalam perancangan dan perencanaan, elemen-elemen desain harus diperhatikan untuk menciptakan komposisi yang ideal. Dalam penataan ruang luar, terdapat empat elemen perancangan visual yang mendukung pembentukan ruang luar, yaitu:

1. **Pembatas Ruang:** Terdapat tiga elemen pembatas ruang:

- **Bidang alas atau lantai:** Berdasarkan teksturnya, dibedakan menjadi tekstur keras (seperti batu, beton, kerikil) dan tekstur lunak (seperti rumput, tanah). Perbedaan ketinggian lantai juga dapat menciptakan variasi tanpa mengganggu hubungan visual antar ruang.
- **Bidang pembatas atau dinding:** Ada tiga jenis dinding:
 - **Dinding masif:** Dinding alami atau buatan (batu bata, beton).
 - **Dinding transparan:** Misalnya pagar bambu, pohon, atau semak.
 - **Dinding semu:** Terbentuk dari garis-garis batas seperti sungai atau laut.

Fungsi pembatas ruang meliputi pemberi arah, suasana, pengontrol angin dan suara, serta pembatas fisik untuk menciptakan privasi atau keamanan.

2. **Tata Hijau:** Tanaman dalam ruang luar tidak hanya menambah nilai estetis tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan. Fungsi tanaman meliputi:

- **Kontrol visual:** Sebagai penahan silau atau penghalang pandangan terhadap hal yang tidak menyenangkan.
- **Pembatas fisik:** Mengarahkan pergerakan manusia.
- **Pengendali iklim:** Mengatur suhu, radiasi matahari, angin, dan kelembaban.
- **Pencegah erosi:** Membantu menjaga kestabilan tanah.
- **Penambah nilai estetis:** Meningkatkan kualitas lingkungan secara visual.